

Konsep Pendidikan Islam dan Pemikiran Pendidikan Islam: Sebuah Literatur Review

Lis Safitri ^{*1}, Nurlaela², Wahyudin³, Noor Asyik⁴, Abdul Rohman⁵

¹Fakultas Peternakan, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

²Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto, Indonesia

⁴Fakultas Hukum, Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

⁵Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Pemerintahan, Universitas Jenderal Soedirman,
Purwokerto, Indonesia

*lis.safitri@unsoed.ac.id

Abstract: This research aims to find the concept of education in general and Islamic education based on the definitions expressed by scholars. This research is a literature review employing a scoping literature review approach. The results show that the definition of limited-broad education is a solution to the fragmentation of the definition of education in the broad term (throughout life) and education in the narrow term (classroom learning). Islamic education is based on Islamic principles in the Quran and Hadith or theories developed by scholars based on these principles. Scholars categorize Islamic educational thought based on different perspectives regarding its objectives, and educational thought can be categorized as humanism, perennialism, essentialism, reconstructionism, and behaviorism. Regarding religious content, educational thought can be categorized as education in the wall, at the wall, and beyond the wall. Another categorization is religious-conservative (*al-muhafizh*), religious-rational (*al-din al-'aqlani*), and pragmatic-instrumental (*al-dara`i*).

Keyword: religious education; definition; model; categorization; interreligious education

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan secara umum dan pendidikan Islam berdasarkan pada definisi yang diungkapkan oleh para ahli. Penelitian ini merupakan sebuah literatur review dengan pendekatan *scoping literature review*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa definisi pendidikan luas terbatas merupakan solusi dari fragmentasi definisi pendidikan dalam arti luas (sepanjang hayat) dan pendidikan dalam arti sempit (pembelajaran di kelas). Pendidikan Islam sendiri merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis atau teori yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan prinsip tersebut. Para ahli mengkategorisasi pemikiran pendidikan berdasarkan sudut pandang yang berbeda seperti dari segi tujuannya pemikiran pendidikan dapat dikategorikan sebagai pemikiran pendidikan humanisme, perenialisme, esensialisme, rekonstruksionisme, dan behaviorisme. Dari segi muatan keagamaannya pemikiran pendidikan dapat dikategorikan sebagai pendidikan di dalam dinding agama (*in the wall*), pada dinding agama (*at the wall*), dan melampaui dinding

(*beyond the wall*). Selain itu, terdapat juga model pemikiran pendidikan Islam agamis-konservatif (*al-muhafizh*), religius-rasional (*al-din al-'aqlani*), dan pragmatis-instrumental (*al-dara`i*).

Kata kunci: pendidikan keagamaan; definisi; model; kategorisasi; pendidikan lintas agama

A. Pendahuluan

Pendefinisian konsep pendidikan merupakan hal yang penting karena definisi merupakan pembatas dari sebuah konsep. Para ahli memiliki pandangan yang berbeda tentang batasan pendidikan baik dalam definisi atau ruang lingkup.¹ Beberapa di antaranya mendefinisikan pendidikan dalam arti luas yang tidak hanya terbatas oleh ruang kelas dan waktu tertentu, sementara lainnya membatasi pendidikan hanya terjadi dalam ruang lingkup sekolah formal. Demikian juga mengenai konsep pendidikan Islam, seringkali pendefinisian konsep pendidikan Islam terjebak pada Arabisasi atau pengalihbahasaan istilah saja,² sehingga definisi tersebut tidak benar-benar menyentuh nilai filosofis konsep pendidikan Islam itu sendiri. Untuk mendapatkan konsep pendidikan Islam yang tepat perlu adanya *literature review*.

Setidaknya terdapat tiga alasan mengenai pentingnya menemukan definisi dan batasan pendidikan Islam melalui *literature review*. *Pertama*, kajian ini akan membantu para peneliti atau ahli pendidikan untuk mengidentifikasi prinsip utama pendidikan Islam. *Kedua*, kajian ini akan menjadi sumber rujukan bagi praktisi pendidikan Islam mengenai konsep pendidikan Islam. *Ketiga*, mendorong pemikiran kritis dan dialog antara para ahli atau praktisi serta mempromosikan pemahaman lebih dalam mengenai isu-isu kependidikan Islam. Dengan demikian, kajian ini menyediakan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan Islam yang dapat menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan konsep pendidikan secara umum dan pendidikan Islam berdasarkan pada definisi yang diungkapkan oleh para ahli. Penelitian ini menggunakan pendekatan *scoping literature review* yang mencakup identifikasi pertanyaan penelitian, identifikasi sumber literatur, seleksi literatur, pemetaan dan pengumpulan literatur, penyusunan hasil analisis, dan konsultasi kepada pihak kompeten.³ Sumber literatur yang diteliti dalam naskah ini terbatas pada buku-buku mengenai pendidikan secara umum dan pendidikan Islam yang terbit sebelum tahun 2015.

¹Lis Safitri, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thooyar. "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22.2 (2022): 244-259.

²Ahmadi Ahmadi, and Rizal Al Hamid. "Praktek Pendidikan Keagamaan Populer dan Arabisasi Ungkapan." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9.2 (2020): 21-44.

³Hilary Arksey and Lisa O'Malley. "Scoping studies: towards a methodological framework." *International journal of social research methodology* 8.1 (2005): 19-32. Andrea Tricco, C., Erin Lillie, Wasifa Zarin, Kelly O'Brien, Heather Colquhoun, Monika Kastner, Danielle Levac et al. "A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews." *BMC medical research methodology* 16 (2016): 1-10.

B. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan: Tinjauan Etimologi dan Terminologi

Pendidikan merupakan hal penting yang menjadi tolok ukur kemajuan setiap bangsa, sehingga krisis masyarakat merupakan refleksi kritis pendidikan.⁴ Menurut Winch dan Gingell, terdapat tiga hal yang menyebabkan pendidikan berbeda dengan hal lain yang dikejar oleh manusia. *Pertama*, pendidikan butuh adanya implikasi tentang kemanfaatan suatu hal. *Kedua*, pendidikan melibatkan akuisisi *body of knowledge* dan pemahaman yang melampaui keterampilan cara mengumpulkan informasi belaka. *Ketiga*, proses pendidikan melibatkan setidaknya pemahaman tentang hal yang sedang dipelajari dan hal yang dibutuhkan dalam pembelajaran.⁵

Pendidikan berasal dari kata “didik” yang mendapatkan awalan dan akhiran pe- dan -an berarti hal (perbuatan atau cara) mendidik. Didik atau mendidik sendiri berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁶ Dalam bahasa Inggris, pendidikan adalah *education*. *Education* berasal dari bahasa Latin *educere* (mengarahkan keluar, menarik keluar), *educere* (mengarahkan ke depan, mengambil kedepan), *educare* (menjaga, mengangkat, menjaga, menumbuhkan, memelihara), dan *educatum* (mengajar, mengarahkan).⁷

Kamus Grolier mendefinisikan *education* sebagai *instruction or training by which people (generally young) learn to develop and use their mental, moral and physical power* (pengajaran atau pelatihan [biasanya dilakukan oleh anak-anak] untuk mengembangkan dan menggunakan mental, moral, dan kekuatan fisik mereka). Dalam pengertian lain, *education* juga dimaknai sebagai seni dalam memberikan pelatihan.⁸ Menurut kamus Oxford, *education* memiliki pengertian sebuah proses mendidik yang di dalamnya terdapat teori dan praktek mengajar untuk memberikan informasi tentang atau pelatihan mengenai mata pelajaran tertentu.⁹ *Educate* sendiri bermakna memberikan pengajaran intelektual, moral, dan sosial.¹⁰

Dalam bahasa Arab terdapat beberapa kata yang merujuk pada pendidikan di antaranya *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*. Kata *tarbiyah* diperkirakan berasal dari beberapa kata dasar yaitu (1) *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyah* yang bermakna tambahan, memperbaiki, menjaga, memimpin, memelihara, mengumpulkan, dan tinggal, (2) *rabiya*, *yarba* yang bermakna *tarara`a* atau tumbuh, dan (3) *raba*, *yarbu* yang berarti *yanmu* atau berkembang.¹¹

Al-Jubaidi menyebutkan bahwa *tarbiyah* berasal dari kata *raba—yarbu—rubuwan*

⁴ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineck Cipta, 2004), 1.

⁵ Christopher Winch dan John Gingell, *Philosophy of Education: the Key Concept* (London and New York, Routledge, 2008), 63-64.

⁶ Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 353.

⁷ Lihat: John Gingell and Christopher Winch. *Philosophy of education: The key concepts* (London and New York: Routledge, 2008), 63.

⁸ Bernard S. Cayne, *The Grolier International Dictionary* (Connecticut: GrolierIncorporated, 1994), 298.

⁹ *Education* dalam CD ROM Concise Oxford Dictionary (Oxford: Oxford University Press, 2001).

¹⁰ *Educate* dalam CD ROM Concise Oxford Dictionary.

¹¹ Dedeng Rosidin, “Al-Tarbiyah Meaning in al-Quran and Its Implication in Learning and Teaching Process Based on the Islamic Education” *Educare: International Journal for Educational Studies*, 4.1 (2011).

yang berubah mengikuti *wazan tsulatsi mazid: fa'ala—yufa'ilu—taf'ilan* menjadi *rabbiya—yarba*. Ibnu Mandzur menyebut bahwa kata tersebut memiliki makna mengurus, menjaga, memberi makan. Sementara *rabba—yarubbu* bermakna memiliki, mengatur, mengembangkan, menambah, menyaring, membersihkan, dan mengatur. Al-Jubaidi menambahkan makna “tinggal dalam satu tempat yang sama”. Sementara al-Fairuzabadi menyebut bahwa kata *rabba—yarubbu* berarti mengumpulkan, menambahkan, dan tinggal.¹² Kedua, *rabiya, yarba* yang bermakna tumbuh (*nasya`a*), menjadi besar atau dewasa (*tara`ra`a*). Ketiga, *rabba, yurbi, tarbiyah* yang memiliki makna memperbaiki (*ashlaha*), menguasai urusan, memelihara, dan merawat, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestariannya.¹³

Menurut al-Ragib al-Ashfahani kata *rabb* berasal dari kata yang sama dengan *tarbiyah* yang berarti pendidikan. Al-Ashfahani memahami kata *tarbiyah* sebagai proses mengembangkan sesuatu yang dilakukan tahap demi tahap sampai pada batas kesempurnaan sesuai dengan batas kemampuannya.¹⁴ Pendapat ini diamini oleh Quraish Shihab. Menurut Quraish Shihab kata *rabb* seakar dengan kata *tarbiyah* yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya. Kata *rabb* ketika disebut untuk menyebut Allah menunjukkan sifat-sifat Allah merujuk pada kedekatan Allah dengan makhluk. Kedekatan tersebut dapat berupa pemberian rezeki, sifat kasih sayang, dan sifat Allah lainnya yang dapat diraih oleh manusia. Dengan demikian, kata *tarbiyah* sebagai pendidikan menunjukkan kedekatan pendidik dengan anak yang dididik baik berupa kasih sayang atau ancaman.¹⁵

Berkaitan dengan makna *rabb* dalam al-Quran, Muhammad Asad menerjemahkan *rabb* dengan kata *sustainer*. *Mufasssir* kontemporer yang pernah merasakan hidup bersama suku Arab Badui ini merasa kesulitan untuk mengambil padanan kata *rabb* dalam bahasa selain bahasa Arab. Hal ini karena keluasan makna yang tercakup dalam kata *rabb*. *Rabb* mencakup ide-ide klaim kepemilikan atas suatu hal—yang akibatnya—memiliki wewenang atas hal tersebut. Seorang *rabb* juga memiliki kewenangan untuk membesarkan, mempertahankan, membantu perkembangan sejak awal sampai akhir. Dalam ungkapan bahasa Arab sehari-hari, tuan rumah biasa dikatakan sebagai *rabb al-dar*. Dengan demikian, dalam kata *tarbiyyah* terdapat kewenangan dan pertanggungjawaban penuh pendidik terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan perlindungan anak didiknya.¹⁶

Kata *ta'lim* merupakan bentuk *mashdar* dari kata *'allama* yang berarti membuat orang lain mengetahui yang sebelumnya orang tidak tahu sama sekali.¹⁷ Sementara kata *ta'dib* berasal dari kata *adaba* yang artinya perilaku dan sopan santun. Menurut al-Attas, istilah *ta'dib* dalam arti pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab

¹² Murtada al-Jubaidi, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus 2* (Kuwait: Matba'ah Hukumah, 2004), 460-461. Jamaluddin abi al-Fadl Muhammad bin Mukarram ibn Manzur, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.), 1546-1550.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ Al-Ragib al-Asfahani, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th), 189.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 36-37.

¹⁶ Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1984), 1.

¹⁷ Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, 3083.

kepada manusia.¹⁸

Pendidikan dapat dipahami dalam pengertian luas dan sempit. Dalam pengertian luas, pendidikan bermakna penambahan pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan kualitas diri yang tidak dibatasi oleh tempat, waktu, dan batasan usia. Pendidikan dalam arti luas ini mencakup baik pendidikan formal maupun informal. Bukan hanya pengalaman belajar di kelas, melainkan pengalaman yang didapatkan di luar sekolah. Sementara dalam pengertian sempit pendidikan terbatas pada aktivitas pengajaran di kelas.¹⁹

Meskipun pada dasarnya pendidikan berfokus pada “pengumpulan informasi,” namun Vivekananda menegaskan bahwa dengan pendidikan manusia harus mampu membangun jalan kehidupannya, menjadi manusia sejati, membangun karakter, dan mampu mengasimilasi ide.²⁰ Pengertian lebih luas diberikan oleh Gandhi. Pendidikan merupakan sebuah proses untuk harmonisasi perkembangan raga, pikiran, dan jiwa seseorang. Pendidikan tidak hanya terbatas pada literasi, melainkan pada pengembangan seluruh unsur personalitas seseorang.²¹

Vivekananda dan Gandhi menekankan pendidikan pada pengembangan diri seseorang agar mampu menentukan jalan hidupnya. Pengertian ini serupa dengan yang dikemukakan oleh Langeveld, namun Vivekananda dan Gandhi membatasi pendidikan hanya terjadi pada masa sebelum dewasa. Bagi mereka, mendidik merupakan usaha memberi pertolongan secara sadar dan sengaja kepada seorang anak yang belum dewasa dengan tujuan untuk mendewasakannya sehingga anak tersebut menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap semua keputusan yang diambil.²²

Definisi lain—namun hampir serupa—disampaikan oleh Whitehead yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang dinamis. Oleh karena itu, pendidikan merupakan usaha pendampingan terhadap watak anak secara aktif dan kreatif untuk membentuk diri. Siswa adalah pribadi yang hidup, dan maksud pendidikan adalah untuk merangsang dan membimbing perkembangannya.²³ Stella van Petten Henderson berpendapat bahwa pendidikan merupakan proses untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang terdapat dalam diri seseorang. Sementara Henderson menambahkan “pewarisan nilai” dari satu generasi ke generasi selanjutnya sebagai salah satu tujuan dari

¹⁸ *Ibid.*, 43. Syed Muhammad al-Naquib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992), 61.

¹⁹ Harlow G. Unger, *Encyclopedia of American Education* (New York: Facts on File, 2007), 384. Bhagirathi Sahu, *The New Educational Philosophy* (New Delhi: Sarup & Son: 2002), 16-17.

²⁰ *Ibid.*, 12.

²¹ *Ibid.* 13.

²² Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, “kedewasaan sebagai tujuan umum pendidikan” bertolak dari berbagai teori pendidikan, terutama pendapat Langeveld dan Ki Hajar Dewantara. Lihat: Waini Rasyidin, “Pedagogik Teoretis” dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian I: Ilmu Pendidikan dan Teoretis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 33-51. Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 10.

²³ J. Sudarminta, “Pandangan Alfred N. Whitehead tentang Pendidikan” dalam *Pelangi Pendidikan: Tinjauan dari Berbagai Perspektif* ed. A.M. Slamet Soewandi dkk. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005), 6-7. Lihat: Alfred North Whitehead, *Sains & Dunia Modern* (Bandung: Nuansa, 2005), 215-222.

pendidikan.²⁴

Knight membedakan antara belajar sepanjang hayat dengan pendidikan. Dengan mengutip pendapat John A. Laska, Knight menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar seseorang untuk mengelola situasi belajar dirinya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pendidikan tersebut bersifat universal dan tidak terbatas tempat (sekolah) atau cara (kurikulum dan metode). Pendidikan sama dengan belajar, terjadi sepanjang hayat, pembeda keduanya terletak pada kontrol yang dilakukan secara sengaja. Knight juga membedakan antara pendidikan dengan pelatihan “*training*.” Pelatihan dapat disematkan bukan hanya kepada manusia, melainkan kepada binatang pun bisa, sementara pendidikan merupakan proses yang hanya dapat dilalui oleh manusia. Bisa jadi pendidikan mengandung beberapa aspek tertentu dari pelatihan.²⁵

Sukmadinata memberikan definisi pendidikan dalam arti luas dengan membagi pendidikan menjadi dua, yaitu formal dan informal. Pendidikan formal memiliki kurikulum yang jelas dan tertulis, sementara pendidikan informal tidak memiliki kurikulum yang tersistematis. Pendidikan formal juga harus disampaikan oleh guru yang memiliki kompetensi khusus dalam bidang pendidikan serta terdapat pengawasan dan evaluasi. Selain itu, interaksi dalam pendidikan formal juga dilakukan di lingkungan institusi pendidikan yang memiliki seperangkat aturan dan fasilitas. Apabila pendidikan yang dilaksanakan tidak memenuhi kriteria tersebut, maka disebut pendidikan informal.²⁶

Bagi Pidarta, untuk mendapatkan pemahaman tentang pendidikan terlebih dahulu harus memilah definisi pendidikan ke dalam tiga bagian, yaitu pendidikan, teori umum pendidikan, dan ilmu pendidikan. *Pertama*, pendidikan mengacu pada pendidikan pada umumnya yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya. Manusia memiliki insting. Dengan insting inilah manusia mampu menciptakan cara-cara mendidik karena perkembangan pemikirannya. Pendidikan ini dilakukan dalam banyak hal, semua hal yang berkaitan dengan perkembangan manusia baik secara fisik, mental, atau aspek lainnya.

Kedua, teori umum pendidikan merupakan teori yang menjelaskan tentang prinsip-prinsip pendidikan secara umum. Konsep ini berawal dari pandangan John Dewey yang mengatakan bahwa pendidikan merupakan *the general theory of education* dan *philosophy is the general theory of education*.²⁷ Oleh karena itu, pendidikan merupakan teori umum pendidikan itu sendiri.

Ketiga, pendidikan sebagai ilmu berarti pendidikan harus memenuhi kaidah-kaidah keilmuan. Pengetahuan dapat menjadi sebuah ilmu apabila memiliki objek (formal dan materi), metode penyelidikan, sistematis, dan memiliki tujuan tersendiri. Demikian pula ketika pendidikan dikatakan sebagai ilmu pendidikan harus memenuhi syarat-syarat

²⁴ Redja Mulyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 15.

²⁵ Geoge R. Knight, *Filsafat Pendidikan* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007), 17.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 2. Lihat juga Djudju Sudjana, “Pendidikan Nonformal” dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 11-34.

²⁷ Lihat: John Dewey, *Democracy and Education* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2001), 50-57, 145-156.

keilmuan tersebut. Dari ketiga bagian definisi pendidikan tersebut Pidarta menyebut bahwa tujuan pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik menjadi memiliki karakter yang baik atau mentransfer ilmu pengetahuan, melainkan menuntun manusia agar dapat menjadi pembelajar mandiri yang dapat mengenal dan mengembangkan potensi dirinya ke arah positif.

Dalam definisi ini, Pidarta menyebut pendidikan sebagai ilmu karena tidak semua orang mampu melakukannya, hanya profesional dalam pendidikan saja yang dapat melaksanakannya.²⁸ Dengan demikian, tidak berlebihan jika pendidikan disebut sebagai hasil budaya terbaik dari setiap generasi komunitas manusia untuk keperluan generasi manusia selanjutnya.²⁹

Definisi serupa didapatkan dari UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang merupakan usaha belajar secara terencana untuk mengembangkan potensi manusia baik secara spiritual, emosional, dan kognitif serta memiliki keterampilan hidup baik yang bersifat pribadi atau sosial kemasyarakatan.³⁰

Dari beberapa definisi tersebut, tampak beberapa ahli menyamakan antara pendidikan dan pembelajaran yang berlangsung sepanjang usia manusia. Pendidikan dalam arti sempit merupakan bagian dari pendidikan dalam arti luas yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu sekaligus proses pewarisan budaya dan nilai-nilai antar generasi.

2. Batasan Konsep Pendidikan

Mulyahardjo dan Lodge menyamakan antara pendidikan dengan kehidupan. Pernyataan ini berimplikasi pada konsep pendidikan secara luas yang terjadi sepanjang usia kehidupan. Di samping tidak ada batasan waktu dan tempat, dalam pengertian luas, pendidikan tidak terbatas pada objek tertentu melainkan berlangsung dalam setiap sendi kehidupan manusia baik disengaja atau tidak. Manusia dapat belajar dari dirinya sendiri, dari orang lain, dari budaya, dari alam, dari Tuhan, dan seterusnya. Tujuan pendidikan secara luas sama dengan tujuan hidup. Tujuan tersebut terkandung dalam setiap pengalaman belajar itu sendiri.³¹ Pendidikan secara luas yang dinyatakan Mulyahardjo ini sama dengan definisi

²⁸ Pidarta, *Landasan Kependidikan*, 1-13.

²⁹ Pandangan bahwa pendidikan merupakan upaya mempersiapkan diri manusia agar mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tidak diterima oleh Hutchin. Ia memandang bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengeluarkan unsur-unsur kemanusiaan yang sama dalam diri manusia. Unsur-unsur tersebut tidak berbeda, meski tempat dan waktunya berubah. Robert Maynard Hutchins, "Pendidikan Umum" dalam *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* ed. Paulo Freire dkk. terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 135. H.A.R. Tilaar menyebut bahwa pendidikan akan muncul dalam sebuah kebudayaan, dan kebudayaan ditentukan oleh pendidikan. H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru*, 6. Pembahasan tentang pendidikan merupakan kebudayaan lihat: Reginald D. Archambault, "Pendidikan adalah Kebudayaan: Renungan Teo Tolstoy" dalam *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* ed. Paulo Freire dkk. terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 487-498. Waini Rasyidin, "Filsafat Pendidikan" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoretis* ed. Mohammad Ali (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009), 8.

³⁰ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 dalam *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Fokusmedia, 2009), 2.

³¹ Mulyahardjo, *Filsafat Ilmu*, 45-49. Lihat juga Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 25.

yang diungkapkan oleh Hasan Langgulung tentang pendidikan dilihat dari segi individu.³²

Pendidikan secara sempit adalah persekolahan. Salah satu ahli yang memberikan definisi pendidikan dalam arti sempit adalah Lodge. Lodge berpendapat bahwa pendidikan dalam pengertian sempit yang bertujuan untuk mentransfer adat istiadat atau tradisi dan pandangan hidup masyarakat dari satu generasi ke generasi lainnya³³ Dari segi ini pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai lembaga formal. Pendidikan secara sempit ini tidak untuk mengembangkan potensi diri, melainkan lebih kepada pemberian pengaruh. Tujuannya dirumuskan oleh para pakar untuk menggapai berbagai kemampuan tertentu.

Dengan konsep pendidikan sempit ini, manusia dipersiapkan untuk mampu hidup di masyarakat. Isi atau bentuk kegiatan pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum yang berorientasi pada pendidik, sehingga guru memiliki peranan yang menentukan. Masa pendidikan ini terbatas pada masa anak-anak dan remaja, tidak berlangsung seumur hidup.³⁴ Dalam beberapa hal, pendidikan dalam konsep sempit ini sama dengan konsep Langgulung tentang pewarisan budaya. Pendidikan ini menekankan pada kemampuan manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya. Dalam pendekatan ini, pendidikan berarti pewarisan unsur-unsur pokok peradaban atau budaya.³⁵

Pengertian pendidikan secara luas dan sempit masing-masing memiliki kekurangan dan kelebihan. Definisi pendidikan secara luas mengarah pada tidak adanya batas-batas pengaruh pendidikan terhadap perkembangan masing-masing individu. Akan tetapi, kegiatan pengalaman belajar tanpa batas ruang dan waktu ditempatkan pada posisi inti proses pendidikan. Pada definisi sempit, kelemahan terletak pada kuatnya campur tangan pendidik sehingga, pendidikan seolah-olah lebih pada proses mengajar bukan belajar. Proses kegiatan ini akan melahirkan lulusan yang terasing dari kehidupan masyarakat. Akan tetapi, kelebihan definisi ini terletak pada bentuk kegiatan yang dilaksanakan secara teratur dan terprogram.³⁶

Mengatasi kelemahan dan kelebihan ini, Mulyahardjo menuturkan pengertian luas-terbatas tentang pendidikan dengan mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, yang berlangsung di atau luar sekolah untuk mempersiapkan siswa agar mampu memainkan perannya dalam berbagai lingkungan hidup.³⁷ Ramayulis menegaskan karakteristik pendidikan luas-terbatas ini sebagai pendidikan yang pada hakikatnya dilakukan sepanjang hayat, namun terbatas pada waktu tertentu. Selain itu pendidikan juga dilaksanakan dalam lingkungan yang terbatas yang berbentuk pengajaran. Pendidikan dalam arti luas terbatas juga memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan

³² Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998), 59-60.

³³ Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 139.

³⁴ Mudyahardjo, *Filsafat Ilmu*, 49-52.

³⁵ Langgulung, *Pendidikan Islam*, 61-63.

³⁶ Mulyahardjo, *Filsafat Ilmu*, 54-55.

³⁷ *Ibid.*, 62.

kebutuhan sosial (*social demand*).³⁸

C. Konsep Pendidikan Islam

Terdapat beberapa istilah untuk menyebut terma pendidikan agama. Grimmit menginventarisasi tiga istilah untuk menyebut pendidikan agama yaitu *religious education*, *learning about religion*, dan *learning from religion*. *Religious education* (pendidikan keagamaan) merupakan transmisi budaya, kepercayaan, dan nilai-nilai keagamaan dari satu generasi kepada generasi lain. *Learning about religion* (mempelajari agama) merupakan sebuah kegiatan mempelajari agama dengan tujuan yang murni objektif dengan cara deskriptif, bukan hanya penyerapan atau penerimaan nilai-nilai keagamaan. *Learning from religion* (belajar dari agama) mempelajari nilai-nilai agama untuk pemecahan masalah sosial kemanusiaan. Tujuan lainnya adalah membentuk pribadi para pemeluknya.³⁹

Pada tataran pendidikan Islam ada delapan istilah yang relevan digunakan, yaitu pendidikan keagamaan (*religious education*), pengajaran agama (*teaching religion*), pengajaran keagamaan (*the religious teaching*), pengajaran Islam (*Islamic teaching*), pendidikan dalam Islam (*education in Islam*), pendidikan menurut umat Islam (*education among the Muslims*), pendidikan umat Islam (*the education of Muslims*), dan pendidikan Islam (*Islamic education*).

Dari tujuh istilah tersebut, Hasan Langgulung memilih istilah “pendidikan Islam” sebagai istilah yang paling tepat digunakan dengan alasan keluasan makna yang dimilikinya. “Pendidikan Islam” mencakup makna pendidikan keagamaan, pengajaran agama, pengajaran keagamaan dan lainnya. Kata “Islam” sendiri merujuk pada nuansa atau warna yang berarti pendidikan berdasarkan nuansa atau perspektif Islam. Oleh karena itu, pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis atau teori yang dikembangkan oleh para ahli berdasarkan prinsip tersebut.⁴⁰

Ahmad Tafsir menyebut pendidikan Islam sebagai pendidikan Islami dengan alasan linguistik. Kata *islamic*—dalam *Islamic education*—atau *islamiyyah*—dalam *al-tarbiyah al-islamiyyah*—merupakan bentuk kata sifat yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki padanan “secara Islam”, “Islami”, atau “berdasarkan Islam”.⁴¹ Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari istilah pendidikan Islam lebih populer digunakan.⁴²

Secara bahasa *islam* berarti kedamaian, kesucian, penyerahan diri, dan ketundukan. *Islam* sebagai kata benda yang ditujukan kepada beberapa *dlamir* disebutkan sebanyak

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, 17-18.

³⁹ M. Agus Nuryatno, “Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia” *Media Pendidikan*, 18. 1 (2013), 155.

⁴⁰ Hasan Langgulung, “Islamic Education and Human Resources Development in Muslim Countries” *Muslim Education Quarterly*, 18.1 (2000). 66.

⁴¹ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992). Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).

⁴² *Ibid.*

sepuluh kali dalam al-Quran,⁴³ sementara *muslim* disebut sebanyak 24 kali.⁴⁴

Beberapa ahli tafsir mengatakan bahwa kata *islam* yang disebut al-Quran, tidak hanya merujuk pada umat nabi Muhammad saw. saja, melainkan pada seluruh umat yang tunduk dan patuh kepada Allah sejak umat nabi Adam as. sampai umat nabi Muhammad saw. Muhammad Asad dan Muhammad al-Gazali menerjemahkan *islam* sebagai *self-surrender unto God* (kepasrahan diri terhadap Allah).⁴⁵ Demikian pula Abdullah Yusuf Ali yang mengambil *submitted self to Allah* (penyerahan diri kepada Allah) sebagai padanan kata *islam*.⁴⁶

Al-Sya'rawi, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab, menyebut *islam* pada umat terdahulu dipakai sebagai sifat, bukan nama agama yang sebenarnya. Berbeda saat digunakan untuk umat Nabi Muhammad saw. yang memiliki keistimewaan dari sisi kesinambungan sifat itu, karena tidak diturunkannya nabi lagi setelahnya. Nama *islam* sendiri telah ditetapkan jauh sebelum Nabi Muhammad saw. diutus, sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. al-Hajj/22: 78.⁴⁷

⁴³ Q.S. Ali 'Imran (3): 19 dan 85, Q.S. al-Maidah (5): 3, Q.S. al-An'am (6): 125, Q.S. al-Zumar (39): 22, Q.S. al-Shaf (61): 7, Q.S. al-Hujurat (49): 17, dan Q.S. al-Taubah (9): 74, . Muhammad Fu'ad 'Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), 438.

J. Jomier menyimpulkan dari delapan ayat yang berisi kata *islam* semuanya merujuk pada tiga hal. Sebanyak tiga ayat, yaitu Q.S. al-An'am (6): 125, Q.S. al-Shaff (61): 7, dan Q.S. al-Zumar (39): 22 menekankan pada kualitas interioritas seseorang. Tiga ayat lainnya yaitu Q.S. al-Maidah (5): 3, Q.S. Ali 'Imran (3): 19 dan 85 menekankan pada hubungan antara *islam* dan *din*. Dua ayat lainnya, Q.S. al-Hujurat (49):17 dan Q.S. al-Taubah (9): 74 berisi perintah untuk kembali kepada Allah dan bertaubat. J. Jomier, "Islam" dalam *The Encyclopaedia of Islam* ed. E. Van Donzel dkk. (Leiden: Brill, 1997), 171-172.

⁴⁴ Q.S. Ali 'Imran (3): 67, 52, 64, 70, 74, dan 102, Q.S. Yusuf (12): 101, Q.S. al-Baqarah (2): 132, 133, 136, Q.S. al-Maidah (5): 111, Q.S. Hud (11): 14, Q.S. al-Anbiya' (21): 108, Q.S. al-Naml (28): 81, Q.S. al-'Ankabut (29): 46, Q.S. al-Rum (31): 53, Q.S. al-Jinn (72): 13, Q.S. al-An'am (6): 163, Q.S. al-'Araf (7): 126, Q.S. Yunus (10): 72, 84, dan 90, dan Q.S. al-Hijr (15): 2. Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras*, 438.

Sebagai perbandingan, Mohammed Arkoun menghitung kata *aslama* disebut sebanyak 22 kali, *muslim*—bentuk tunggal dan jamak, *mudzakar* dan *mu'anas*—disebut sebanyak 42 kali, dan *islam* muncul tujuh kali. Mohammed Arkoun, "Islam" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* ed. Jane Dammen McAuliffe, (Leiden: Brill, 2002), 568-569.

⁴⁵ *Mufasssir* yang berpendapat bahwa *islam* adalah nama untuk agama yang diimban oleh setiap nabi dan rasul sejak masa Nabi Adam as. sampai pada masa Nabi Muhammad saw. di antaranya ibn Kasir, Muhammad Asad, Abdullah Yusuf Ali, Muhammad al-Gazali, dan M. Qurasih Shihab. Lihat: Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1984), vi. Muhammad al-Gazali, *A Thematic Commentary on the Qur'an* terj. Ashur A. Shamis (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001), 13.

⁴⁶ Lihat: Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentaries* (New York: Elmhurst, 1998), 434.

⁴⁷ Kata lain yang digunakan al-Qur'an untuk menyebut "agama" adalah *millah* dan *din*. *Millah* digunakan untuk menyebut agama dengan menyandingkannya pada nama seseorang, misal *millah ibrahim*, sementara *din* bisa diucapkan sendiri. *Millah* juga biasa digunakan untuk menunjuk sekumpulan ajaran, berbeda dengan *din* yang dapat digunakan untuk menunjuk kepada satu ajaran atau beberapa perinciannya. Al-Thabari dan ibn Kasir menafsirkan *din* sebagai Islam. Sementara itu, Yvonne Yazbeck Haddad membagi tiga makna *din*, dan hanya pada ayat-ayat yang termasuk akhir *makiyyah* periode ketigalah yang menunjuk pada *abrahamic religion*. Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 48-50, 392-393. Katsir, *Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), 354.

Dengan pertimbangan periode turun ayat yang dikemukakan oleh Renè Blachère, Yvonne Yazbeck Haddad membagi tiga makna *din* sesuai dengan konteks dan periode turunnya ayat, (1) Pada ayat *makiyyah* periode kedua bermakna *judgment* (hukuman) dan *retribution* (hukuman/pembalasan) misalnya pada potongan ayat *yaum al-din* (hari pembalasan), (2) Pada ayat *makiyyah* periode ketiga bermakna *commitment and God Unity* (komitmen dan tauhid), (3) baru pada akhir *makiyyah* periode ketiga *din* menunjuk pada *abrahamic religion*.

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسَلَمْتُ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ ۗ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ
ءَأَسَلَمْتُمْ ۗ فَإِنْ أَسَلَمُوا فَقَدْ اهْتَدَوْا ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ ۗ وَاللَّهُ بِصِيرَتِكُمْ بِالْعِبَادِ

Kemudian jika mereka mendebat kamu (tentang kebenaran Islam), Maka Katakanlah: "Aku menyerahkan diriku kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku". dan Katakanlah kepada orang-orang yang Telah diberi Al Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: "Apakah kamu (mau) masuk Islam". jika mereka masuk islam, Sesungguhnya mereka Telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, Maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan (ayat-ayat Allah). dan Allah Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. (QS. Ali Imran/3: 20)

Ibnu Katsir menulis bahwa ayat tersebut mengandung pengertian “aku memurnikan ibadahku hanya kepada Allah semata, tidak ada tandingannya, dan tiada sekutu baginya.”⁴⁸ Demikian pula dengan al-Zamakhsyari yang menjelaskan makna *aslamtu* dengan *akhlastu*, aku mengikhhlaskan ibadahku kepada Allah.⁴⁹ Penjelasan tersebut merujuk pada pengertian dasar *islam* sebagai ketundukan dan kepatuhan terhadap Allah.

Dengan berpegang pada makna kata *ta`dib*, al-Attas, menjelaskan bahwa adab yang dihasilkan dari pendidikan bukan sekedar penghormatan terhadap guru, orang yang lebih tua, atau nilai yang lebih tinggi. Lebih dari itu, adab—menurut al-Attas—akan mengarah kepada *ta`zhim* (realisasi kebesaran Islam), kemudian *ta`zhim* akan menuju kepada *ta`mil* (kehendak untuk menyerahkan diri dengan sepenuh hati dan jiwa kepada Islam).⁵⁰ Senada dengan al-Attas, al-Syaibani pun menekankan bahwa pendidikan harus berimplikasi pada etika individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁵¹ Definisi berbeda diberikan oleh Zakiyah Darajat dan Marimba yang menitikberatkan pendidikan sebagai usaha membimbing aspek jasmani dan rohani manusia menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ajaran Islam.⁵²

Mengomentari pendidikan sebagai *ta`lim*, Ramayulis menyebut istilah ini hanya terbatas pada proses transfer seperangkat nilai antara manusia, hanya bersifat kognitif dan psikomotorik, tidak bersifat afektif.⁵³ Helmi Maulana berpendapat, seharusnya proses *ta`lim* ini tidak hanya sebatas pada kemampuan kognitif saja melainkan harus sampai pada tahapan

Patrice C. Brodeur, “Religion” dalam *Encyclopaedia of the Qur`an* ed. Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2001), 397-398.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn `Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf `an Haqaiq al-Tanzil wa `Uyun al-Aqaqil fi wujuh al-Ta`wil I* (Riyad: Maktabah al-`Abyakan, t.th.), 539

⁵⁰ Al-Attas, *Konsep Pendidikan*, 52-61.

⁵¹ Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

⁵² Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1976), 85. Lihat: Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993). Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).

⁵³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 15.

afektif. Allah telah mengisyaratkan dalam QS. al-Baqarah/2: 151, bahwa pengajaran al-Quran tidak hanya sebatas pada kemampuan membaca secara harfiah saja tetapi lebih luas dari pada itu. Manusia diharuskan dapat membaca melalui perenungan mendalam yang berimplikasi pada tanggung jawab moral dan tertanam dalam setiap perbuatan. Setiap pembacaan akan menghasilkan *tazkiyah* atau penyucian diri dari segala perbuatan dan pemikiran buruk untuk meraih derajat *hikmah* atau terintegrasinya antara ilmu dan perilaku dalam karakter yang kokoh.⁵⁴

Hasan Langgulung menulis, jika pendidikan merupakan ilmu, maka pendidikan Islam dapat dilihat dari tiga segi, yaitu segi individu, segi masyarakat, dan segi individu dan masyarakat. Dari segi individu manusia memiliki sejumlah kemampuan yang sifatnya umum pada setiap manusia. Kemampuan yang dimaksud adalah potensi. Dari segi inilah pendidikan dilakukan untuk pengembangan potensi yang ada pada diri manusia. Dari segi masyarakat, dalam hal ini ditekankan bahwa manusia memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia sebagai individu. Pendekatan dari segi masyarakat ini cenderung melihat manusia sebagai pewaris budaya. Dari segi individu dan masyarakat, berarti pendidikan sebagai interaksi antara potensi dan budaya. Ketiga pendekatan ini tidak dapat berjalan masing-masing melainkan saling berhubungan. Mungkin saja salah satunya menjadi penekanan lebih dari segi yang lain.⁵⁵

Dari hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 diperoleh pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap seluruh aspek potensi manusia (jasmani dan rohani) berdasarkan ajaran Islam untuk mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁵⁶ Ali Maksum dan Luluk menyimpulkan bahwa hakikat pendidikan Islam meliputi lima prinsip. *Pertama*, proses internalisasi ilmu harus dilaksanakan secara berjenjang dan berkesinambungan. *Kedua*, pendidikan mengarah pada transfer serta penghayatan nilai dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, potensi rohani merupakan modal penting dalam pendidikan. *Keempat*, pendidikan Islam bertujuan untuk menumbuhkembangkan potensi laten untuk menciptakan kreativitas dan produktivitas. *Kelima*, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk insan kamil, manusia yang mampu menyelaraskan kehidupan jasmani dan rohani di dunia dan akhirat.⁵⁷

D. Konsep Pemikiran Pendidikan

“Pemikiran” mengandung arti sebuah proses, cara, dan hasil penalaran yang dilakukan oleh akal atau hati. Dalam bahasa Arab, “pikir” dalam bahasa Arab adalah *fikr* yang berasal dari kata *fakara*. *Fakara* sendiri terambil dari kata dasar *faraka* yang bermakna mengorek sesuatu sehingga sesuatu yang dikorek tersebut muncul, menumbuk sampai hancur, atau membersihkan pakaian sehingga kotorannya hilang. Kata *faraka* digunakan dengan makna yang mirip dengan kata *fakara*. Bedanya, kata *faraka* digunakan untuk hal-hal materil, sementara kata *fakara* digunakan untuk hal-hal abstrak. Kata *fakara* tidak digunakan kecuali

⁵⁴ Maulana, “Pemikiran Pendidikan Islam,” 23-24.

⁵⁵ Langgulung, *Pendidikan Islam*, 64-65.

⁵⁶ Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), 268.

⁵⁷ *Ibid.*, 269-270.

untuk menyebut hal-hal yang tergambar dalam benak.⁵⁸

Kata *fakkara* beserta derivasinya dalam al-Quran ditemukan sebanyak delapan belas kali. Kata *fakkara* sendiri hanya muncul satu kali yaitu dalam QS. al-Mudatsir/74: 18. Ayat ini turun berkaitan dengan al-Walid ibn Mugirah karena telah memikirkan dan menetapkan suatu hal bukan atas tuntutan al-Quran. Cara berpikirnya memperturutkan syahwat keduniaan yang berlebihan dalam rangka memenuhi ambisi, memperoleh harta benda, dan kedudukan, sehingga kehidupannya dunia dan akhiratnya tidak lagi seimbang. Dengan demikian, al-Walid tidak lagi mampu berpikir objektif, sehingga hasil pemikirannya tidak akan menyentuh kebenaran.⁵⁹

Nurcholish Madjid menyatakan bahwa pemikiran yang benar adalah pemikiran yang mengakar pada tradisi, mengandung orisinalitas, dan relevan. Pendapat ini berkaitan dengan QS. Ibrahim/14: 24.

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ۚ

Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah Telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit (QS. Ibrahim/14: 24).

Kata *thayyibah* dipahami sebagai ide baik. Pemikiran yang otentik diibaratkan pohon yang baik. *Ashluha tsabit* (akarnya menghujam ke dalam bumi) menunjukkan adanya kesinambungan dengan masa lalu dan valid. Inilah yang dimaksud dengan pemikiran yang memiliki akar pada tradisi dan budaya. *Wa far'uha fi al-sama`* menunjukkan bahwa pemikiran tersebut harus mampu memahami zaman masa kini.⁶⁰

Dalam pendidikan dikenal banyak tipologi pemikiran. Misalnya, berdasarkan sumber filosofinya, Knight menyebut enam pemikiran pendidikan yang berkembang di masa kontemporer. *Pertama*, progresivisme, aliran ini menekankan proses yang terjadi pada anak sebagai inti pendidikan. Dengan kata lain, anak mempunyai keinginan alami untuk belajar dan menemukan berbagai hal tentang dunia di sekelilingnya. Progresivisme juga memiliki prinsip bahwa siswa atau subjek didik harus aktif, sementara guru berperan sebagai penasehat, pembimbing, dan pemandu. Sekolah merupakan miniatur masyarakat yang sebenarnya, sehingga aktivitas ruang kelas difokuskan pada pemecahan masalah.

Kedua, humanisme, aliran ini memusatkan tujuan dasar pendidikan sebagai aktualisasi diri bukan sekedar penguasaan pengetahuan. Untuk mencapai aktualisasi diri dibutuhkan keterbukaan, penggunaan imajinasi, dan eksperimen.

Ketiga, perenialisme, aliran ini muncul sebagai bentuk protes atas cara pandang progresif. Perenialis memandang bahwa pendidikan merupakan upaya pengawetan budaya dan nilai-nilai tertentu sebagai kebenaran absolut. Prinsip aliran ini mencakup pengakuan atas ungkapan manusia sebagai hewan yang berfikir. Manusia memiliki hakikat dasar yang

⁵⁸ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Vol. 14, 581.

⁵⁹ *Ibid.*, 581-583.

⁶⁰ Nurcholish Madjid, "Kata Pengantar" dalam *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* ed. Zuhairi Misrawi (Jakarta: Kompas, 2004), ix-x.

tidak berubah secara universal. Bukan hanya itu, pengetahuan pun tidak berubah. Pendidikan merupakan pewarisan budaya yang terdapat dalam karya-karya masa lampau. Keberhasilan pewarisan budaya itu berada di tangan pendidik.

Keempat, esensialisme yang memandang bahwa pendidikan berdasar pada nilai-nilai yang mengajarkan budaya yang dianut masyarakat kebanyakan. Pendidikan mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pembelajaran keterampilan dasariah dan materi untuk menyiapkan anak dapat hidup sebagai anggota masyarakat yang berperadaban. Pembelajaran dilakukan dengan penuh kedisiplinan dan dilakukan dengan bimbingan penuh dari guru. Guru tidak mengikuti siswa, tetapi harus mengetahui hal-hal yang dibutuhkan untuk diketahui peserta didiknya.

Kelima, rekonstruksionisme, aliran ini menekankan pada hasil, artinya pendidikan merupakan agen utama dalam perbaikan tatanan sosial. Berbagai persoalan manusia akan terselesaikan apabila tatanan sosial tersusun dengan baik. dengan demikian, metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip demokratis untuk merenungkan dan menawarkan solusi yang valid bagi persoalan-persoalan umat manusia.

Keenam, behaviorisme. Bagi kalangan behavioris, manusia tidak dapat melampaui dan berada di luar alam. Manusia juga bukan bagian yang hidup tersendiri, melainkan bagian dari alam. Dalam cara pandang behaviorisme, pendidikan merupakan sebuah proses rekayasa tingkah laku. Artinya, perilaku yang mendatangkan ganjaran akan selalu diulang-ulang, sementara perilaku yang akan mendatangkan hukuman cenderung ditinggalkan. Dengan demikian, pendidikan memiliki berbagai pertimbangan dalam menentukan nilai inti, yang mencakup pertimbangan efisiensi, ekonomi, ketepatan, dan objektivitas.⁶¹

Tentang pemikiran yang terjadi di dunia Islam, Karim menyebutkan dua tipologi besar pemikiran umat Islam, pemikiran secara eksoteris dan pemikiran secara isoteris. *Pertama*, pemikiran secara eksoteris merupakan pemikiran yang diarahkan ke dunia luar. Pemikiran yang diarahkan dari mikrokosmos ke makrokosmos secara mendalam, bebas, dan teliti tanpa terikat batas-batas dogma atau ajaran untuk mempertebal keyakinan tentang objek pemikiran tersebut. Yunani memegang kiblat pemikiran ini. Dalam dunia modern, pemikiran ini dikenal sebagai pemikiran rasional yang berkiprah dalam kehidupan duniawi yang mendorong kegiatan penelitian terhadap alam dengan tujuan memperkaya khazanah peradaban. *Kedua*, pemikiran secara isoteris, yaitu pemikiran yang diarahkan ke dalam. Pemikiran mikrokosmos terhadap esensi dirinya serta rahasia-rahasia tentang eksistensinya. Pemikiran ini bertujuan untuk memperkuat pengetahuan hakikat dari asal mula kehadiran serta esensi kejadian dirinya.⁶²

Seymour, sebagaimana dikutip oleh Nuryatno, membagi model pendidikan agama menjadi dua yaitu pendidikan di dalam dinding agama (*in the wall*) dan pendidikan pada dinding agama (*at the wall*). Pendidikan di dalam dinding agama (*in the wall*), pendidikan agama yang hanya mempelajari satu agama tanpa dihubungkan dengan agama yang lain. Disebut juga sebagai pendidikan agama eksklusif. Pendidikan pada dinding agama (*at the wall*), tidak hanya berbicara nilai-nilai agama dalam sebuah agama melainkan dihubungkan

⁶¹ Knight, *Filsafat Pendidikan*, 145-200.

⁶² M. Abdul Karim, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007), 25-26.

juga dengan agama lain. Jenis ini biasa digunakan dalam dialog antar agama yang bertujuan untuk mencari nilai-nilai kesamaan antar agama. Teori ini disempurnakan oleh Christiani dengan menambahkan pendidikan di luar dinding agama (*beyond the wall*). Pendidikan di luar dinding agama dilakukan dengan cara para siswa dari berbagai agama bersama-sama mempelajari nilai-nilai universal agama untuk menemukan perdamaian, keadilan, dan kerukunan. Pendidikan jenis ini disebut juga pendidikan inklusif.⁶³

Jawwad Ridla memetakan aliran utama pendidikan Islam menjadi tiga, yaitu aliran agamis-konservatif (*al-muhafizh*), religius-rasional (*al-din al-'aqlani*), dan pragmatis-instrumental (*al-dara`i*).⁶⁴ Aliran agamis-konservatif memandang pendidikan sebagai murni keagamaan. Kebutuhan terhadap ilmu dipahami secara sempit sebatas pada pengetahuan yang akan bermanfaat bagi kehidupan di akhirat kelak. Aliran ini membagi ilmu menjadi dua. *Pertama*, ilmu yang wajib diketahui oleh seluruh individu, yaitu ilmu-ilmu yang berkaitan dengan tata cara peribadatan. *Kedua*, ilmu wajib kifayah yang tidak wajib diketahui oleh setiap individu. Ilmu ini dibutuhkan untuk tegaknya urusan dunia seperti ilmu hitung, ilmu kesehatan, ilmu pemerintahan dsb. Pendidikan ditekankan pada “pewarisan budaya” dan usaha untuk melestarikannya. Ulama yang tergolong ke dalam kelompok ini adalah Imam al-Gazali (w. 1111 M.), Nasiruddin al-Tusi (w. 1274 M.), dan al-Qabisi (w. 403 H.).

Aliran religius-rasional (*al-din al-'aqlani*) memandang pendidikan sebagai usaha untuk mengaktualisasikan potensi-potensi yang dimiliki individu. Kemunculan aliran ini tidak lepas dari pengaruh filsafat Yunani yang masuk pada masa pemerintahan Bani Umayyah dan Bani Abasiyah. Tokoh yang mewakili aliran ini adalah kelompok Ikhwan al-Shafa, al-Farabi (w. 950 M.), dan Ibn Sina (w. 1037 M.).

Aliran pragmatis-instrumental (*al-dara`i*) terwakili oleh Ibn Khaldun (w. 1406 M.). Pendidikan merupakan sebuah fenomena dan pengajaran keahlian sosial. Ibn Khaldun memadukan peran akal dan wahyu dalam perkembangan pengetahuan, tetapi seperti kaum rasional menganggap peran rasio lebih menentukan dalam perkembangan pengetahuan manusia. Rasio atau daya pikir merupakan sumber otonom dari sumber-sumber pengetahuan dan menjadikan realitas kebenaran sebagai penentu utama potensi manusia.

Tipologi lain dibentuk oleh Munir di Indonesia terdapat empat model pemikiran Pendidikan Islam.⁶⁵ *Pertama*, kelompok yang terjebak dalam paradigma ilmu sekuler. Ilmu pengetahuan Islam yang dikembangkan dengan model paradigm pertama memandang ilmu sebagai sesuatu yang bebas nilai, sehingga tidak perlu diberi label Islam. Menurut aliran ini label Islam dibutuhkan untuk keperluan personal, bukan pengetahuannya. Dengan demikian, istilah “islamisasi” terletak pada moralitas pribadi yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai Islam.

Kedua, kelompok yang terjebak dalam paradigma ulama fikih Islam klasik, yang

⁶³ Nuryatno, “Religious Education”, 155.

⁶⁴ Muhammad Jawad Ridla, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).

⁶⁵ Munir, “Pendidikan Islam Perspektif Paradigma Islam: mencari Model Alternatif bagi Konstruksi keilmuan Pendidikan Islam” dalam *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi* ed. Toto Suharto dan Nor Huda (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), 111-113.

menyebutkan bahwa ilmu-ilmu Islam adalah ilmu yang terdapat dalam al-Quran dan Hadis. Kelompok ini menggunakan cara pandang deduktif-analogis.

Ketiga, kelompok yang mensintesakan pemikiran kelompok pertama dan kedua. Aliran ketiga memandang bahwa Islam melalui al-Quran dan Hadis telah memiliki konsep-konsep pendidikan Islam namun, bersamaan dengan itu ada ilmu filsafat yang berhasil mengembangkan pemikiran pendidikan lebih baik. dengan demikian perlu adanya adaptasi ilmu pendidikan non-islam tersebut ke dalam sistem ilmu pendidikan Islam.⁶⁶ Barangkali, kelompok epistemologi *burhani* mewakili aliran kelompok ini.⁶⁷

Keempat, kelompok yang membangun paradigma Islam. Pemikiran ini muncul karena ketidakpuasan akan pemikiran-pemikiran dari kelompok sebelumnya. Aliran ini berusaha melompati tiga aliran sebelumnya. Misalnya Amin Abdullah, yang menawarkan model berpikir yang dipetakan oleh al-Jabiri dengan modifikasi. Abdullah menyarankan model berpikir yang dipetakan al-Jabiri dengan hubungan sirkuler yang disebut “gerak lingkaran hermeneutis nalar epistemologi” sebagai model *ta`wil al-`ilm* untuk tafsir al-Quran yang bercorak humanistik-transformatif-emansipatoris.⁶⁸

E. Simpulan

Definisi pendidikan luas terbatas merupakan solusi dari fragmentasi definisi pendidikan dalam arti luas (sepanjang hayat) dan pendidikan dalam arti sempit (pembelajaran di kelas). Pendidikan dalam arti luas terbatas memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan kebutuhan sosial (*social demand*). Pada tataran pendidikan Islam pada hakikatnya merupakan pendidikan yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang terkandung dalam al-Quran dan Hadis atau teori yang dikembangkan oleh

⁶⁶ Kelompok yang pro terhadap islamisasi ilmu pengetahuan menyampaikan argumen yang berkisar pada tiga hal berikut: 1) umat Islam membutuhkan sebuah sistem sains untuk memenuhi kebutuhan mereka baik materiil maupun spiritual, sedangkan sistem sains yang ada sekarang belum memenuhi kebutuhan tersebut karena mengandung nilai-nilai yang bertentangan dengan Islam, 2) kenyataan menunjukkan bahwa sains modern telah menimbulkan ancaman bagi kelangsungan dan kehidupan umat manusia dan lingkungannya, 3) umat Islam pernah memiliki suatu peradaban Islami, pada saat sains berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Pihak yang kontra memandang bahwa pada dasarnya kemajuan Barat berasal dan terilhami oleh kemajuan pengetahuan Islam pada masa Klasik. Jika ingin mengambil kembali kejayaan yang pernah terjadi, maka umat Islam harus berani mencontoh dan belajar dari Barat tanpa adanya kecurigaan. Dengan demikian, islamisasi pengetahuan tidaklah penting karena yang terpenting adalah islamisasi pribadi Muslim sendiri. Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum*, hingga Redefinisi Islamisasi pengetahuan (Bandung: Nuansa, 2003), 329-330.

⁶⁷ M. Abed al-Jabiri memetakan metode berpikir masyarakat Islam ke dalam tiga kategori yaitu epistemologi *bayani* epistemologi *burhani*, dan epistemologi *irfani*. Epistemologi *bayani* merupakan epistemologi yang dibangun berdasarkan sumber teks al-Quran dan Hadis dengan metode *qiyas*, dengan pendekatan bahasa dan pola pikir *al-asl al-far`* dan *lafz al-ma`na*. Epistemologi *burhani* berangkat dari realitas alam, sosial, dan kemanusiaan, dengan metode abstraksi dengan pendekatan filosofis-saintifik dengan kerangka berpikir silogisme dengan menekankan pada aspek koherensi, korespondensi, dan pragmatik. Epistemologi *irfani* dibangun dari pengalaman dengan pendekatan psioko-gnosis, dan menggunakan kerangka berpikir fenomenologi yang cenderung pada aspek intersubjektif dalam memahami kebenaran. M. Abed al-Jabiri, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCISoD, 2003).

⁶⁸ Lihat: Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 218-224.

para ahli berdasarkan prinsip tersebut.

Para ahli menyodorkan beberapa jenis pemikiran pendidikan Islam berdasarkan sudut pandang yang berbeda-beda. Dari segi tujuannya pemikiran pendidikan dapat dikategorikan sebagai pemikiran pendidikan humanisme, perenialisme, esensialisme, rekonstruksionisme, dan behaviorisme. Sementara dari segi muatan keagamaannya pemikiran pendidikan dapat dikategorikan sebagai pendidikan di dalam dinding agama (*in the wall*), pada dinding agama (*at the wall*), dan melampaui dinding (*beyond the wall*). Selain itu, terdapat juga model pemikiran pendidikan Islam agamis-konservatif (*al-muhafizh*), religius-rasional (*al-din al-'aqlani*), dan pragmatis-instrumental (*al-dara`i*).

F. Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Ahmadi, Ahmadi and Rizal Al Hamid. "Praktek Pendidikan Keagamaan Populer dan Arabisasi Ungkapan." *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah* 9.2 (2020).
- Al-Ashfahani, Al-Ragib, *Al-Mufradat fi Garib al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th).
- Al-Attas, Syed Muhammad al-Naqib al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam: Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam* terj. Haidar Bagir (Bandung: Mizan, 1992).
- Al-Gazali, Muhammad, *A Thematic Commentary on the Qur'an* terj. Ashur A. Shamis (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2001).
- Ali, Abdullah Yusuf, *The Holy Qur'an: Text, Translation, and Commentaries* (New York: Elmhurst, 1998).
- Al-Jabiri, M. Abed, *Formasi Nalar Arab: Kritik Tradisi Menuju Pembebasan dan Pluralisme Wacana Interreligius* terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCISoD, 2003).
- Al-Jubaidi, Murtada, *Taj al-'Arus min Jawahir al-Qamus 2* (Kuwait: Matba'ah Hukumah, 2004).
- al-Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam* terj. Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).
- Al-Zamakhshary, Abi al-Qasim Jar Allah Mahmud ibn 'Umar, *al-Kasysyaf 'an H{aqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqaqil fi wujuh al-Ta'wil I* (Riyad: Maktabah al-'Abyakan, t.th.).
- Archambault, Reginald D., "Pendidikan adalah Kebudayaan: Renungan Teo Tolstoy" dalam *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis* ed. Paulo Freire dkk. terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Arkoun, Mohammed, "Islam" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* ed. Jane Dammen McAuliffe, (Leiden: Brill, 2002).
- Arksey, Hilary and Lisa O'Malley. "Scoping studies: towards a methodological framework." *International journal of social research methodology* 8.1 (2005): 19-32.
- Asad, Muhammad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar: Dar al-Andalus, 1984).
- Baharuddin dan Muh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007).

- Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abdul, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2001).
- Brodeur, Patrice C., "Religion" dalam *Encyclopaedia of the Qur'an* ed. Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2001).
- Cayne, Bernard S., *The Grolier International Dictionary* (Connecticut: Grolier Incorporated, 1994).
- Darajat, Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993).
- Darajat, Zakiyah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995).
- Dewey, John, *Democracy and Education* (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 2001).
- Gingell, John and Christopher Winch. *Philosophy of education: The key concepts* (London and New York: Routledge, 2008).
- Hutchins, Robert Maynard, "Pendidikan Umum" dalam *Menggugat Pendidikan: Fundamentalis, Konservatif, Liberal, Anarkis* ed. Paulo Freire dkk. terj. Omi Intan Naomi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).
- Jomier, J., "Islam" dalam *The Encyclopaedia of Islam* ed. E. Van Donzel dkk. (Leiden: Brill, 1997).
- Karim, M. Abdul, *Islam Nusantara* (Yogyakarta: Pustaka Book Publisher, 2007).
- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Gama Media, 2007).
- Langgulong, Hasan, "Islamic Education and Human Resources Development in Muslim Countries" *Muslim Education Quarterly*, 18.1 (2000).
- Langgulong, Hasan, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad ke-21* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998).
- Madjid, Nurcholish, "Kata Pengantar" dalam *Menggugat Tradisi Pergulatan Pemikiran Anak Muda NU* ed. Zuhairi Misrawi (Jakarta: Kompas, 2004).
- Maksum, Ali dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari Visi Baru atas Realitas Baru Pendidikan Kita* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004).
- Manzur, Jamaluddin abi al-Fadl Muhammad bin Mukarram ibn, *Lisan al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, t.th.).
- Marimba, Ahmad D., *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1976).
- Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum, hingga Redefinisi Islamisasi pengetahuan* (Bandung: Nuansa, 2003).
- Mulyahardjo, *Filsafat Ilmu*, 45-49. Lihat juga Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Mulyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).

- Munir, "Pendidikan Islam Perspektif Paradigma Islam: mencari Model Alternatif bagi Konstruksi keilmuan Pendidikan Islam" dalam *Arah Baru Studi Islam di Indonesia: Teori dan Metodologi* ed. Toto Suharto dan Nor Huda (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Nuryatno, M. Agus, "Religious Education and the Challenge of Pluralism in Indonesia" *Media Pendidikan*, 18. 1 (2013).
- Pidarta, Made, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007).
- Priatna, Tedi, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan: Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiah dan Insaniah di Indonesia* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004).
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008).
- Rasyidin, Waini, "Filsafat Pendidikan" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1: Ilmu Pendidikan Teoretis* ed. Mohammad Ali (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009).
- Rasyidin, Waini, "Pedagogik Teoretis" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian 1: Ilmu Pendidikan dan Teoretis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009).
- Ridla, Muhammad Jawad, *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam: Perspektif Sosiologis-Filosofis* terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Rosidin, Dedeng, "Al-Tarbiyah Meaning in al-Quran and Its Implication in Learning and Teaching Process Based on the Islamic Education" *Educare: International Journal for Educational Studies*, 4.1 (2011).
- Safitri, Lis, Fadlil Munawwar Manshur, and Husni Thooyar. "Nurcholish Madjid on Indonesian Islamic Education: A Hermeneutical Study," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 22.2 (2022).
- Sahu, Bhagirathi, *The New Educational Philosophy* (New Delhi: Sarup & Son: 2002).
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Sudarminta, J., "Pandangan Alfred N. Whitehead tentang Pendidikan" dalam *Pelangi Pendidikan: Tinjauan dari Berbagai Perspektif* ed. A.M. Slamet Soewandi dkk. (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2005).
- Sudjana, Djudju, "Pendidikan Nonformal" dalam *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan Bagian II: Ilmu Pendidikan Praktis* (Bandung: Imperial Bhakti Utama, 2009).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Tilaar, H.A.R., *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rinek Cipta, 2004).
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).
- Tricco, Andrea, C., Erin Lillie, Wasifa Zarin, Kelly O'brien, Heather Colquhoun, Monika Kastner, Danielle Levac et al. "A scoping review on the conduct and reporting of scoping reviews." *BMC medical research methodology* 16 (2016): 1-10.

Unger, Harlow G. Unger, *Encyclopedia of American Education* (New York: Facts on File, 2007).

Whitehead, Alfred North, *Sains & Dunia Modern* (Bandung: Nuansa, 2005).

Winch, Christopher and John Gingell, *Philosophy of Education: the Key Concept* (London and New York, Routledge, 2008).